

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perkembangan dalam suatu masyarakat terlihat pada perkembangan lembaga yang ada pada masyarakat tersebut, baik di bidang ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Sejalan dengan semakin meningkatnya kegiatan Pembangunan Nasional, peran serta masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan harus semakin ditingkatkan pula. Keadaan tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung akan menuntut lebih aktifnya kegiatan dalam bidang investasi. Oleh sebab itu, perlu usaha yang sungguh-sungguh untuk mendapatkan dana investasi di pasar modal.

Pasar modal adalah tempat transaksi bagi pihak yang membutuhkan dana yaitu perusahaan dengan pihak yang kelebihan dana yang disalurkan untuk investasi atau disebut juga dengan investor. Pasar modal sebagai sarana untuk memobilisasi dana yang bersumber dari masyarakat ke berbagai sektor yang melaksanakan investasi. Peranan pasar modal dalam perekonomian Indonesia akan semakin penting dalam hal meningkatkan kebutuhan dana yang diperlukan untuk mempertahankan laju pertumbuhan ekonomi yang semakin pesat. Dengan kata lain pasar modal memberikan 2 fungsi sekaligus, fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi ekonomi karena pasar modal menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan 2 kepentingan yaitupihak yang kelebihan dana (investor) dan pihak yang memerlukan dana. Dimana pihak yang mempunyai dana (investor) bebas memilih perusahaan yang diberikan dana tanpa harus terlibat langsung dalam proses usahanya. Pasar modal dikatakan fungsi keuangan karena pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan (return) bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih. Jadi diharapkan dengan adanya pasar modal, aktivitas perekonomian menjadi meningkat karena pasar modal merupakan alternative pendanaan bagi perusahaan-perusahaan untuk dapat meningkatkan pendapatan.

Bentuk sekuritas yang diperdagangkan di pasar modal adalah saham. Saham adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT) atau yang disebut emiten. Pergerakan saham dalam jangka pendek tidak dapat diprediksi secara pasti.

Harga saham ditentukan menurut hukum permintaan dan penawaran. Semakin banyak investor yang ingin membeli saham, maka harga saham tersebut cenderung bergerak naik. Sebaliknya, semakin banyak investor yang ingin menjual sahamnya, maka harga saham tersebut akan bergerak turun. Namun, dalam jangka panjang, kinerja perusahaan emiten dan pergerakan saham umumnya akan bergerak searah.

Saham PT Astra International Tbk (ASII) akhirnya berhasil menembus level Rp 40.000 pada perdagangan Selasa (9/3/2010). Kapitalisasi pasar ASII meningkat 471,12% dibanding sejak harga terendah ketika krisis global tahun 2008. Pada perdagangan hari ini, saham ASII meningkat tajam hingga menembus level Rp 40.550, naik Rp 1.150 dibanding penutupan kemarin Rp 39.000 per saham. Kenaikan tajam saham ASII menjadi penopang utama IHSG untuk tetap berada di jalur hijau pada perdagangan hari ini. Kinerja saham ASII memang menarik untuk diperhatikan. Saham ini biasa disebut para investor sebagai saham "berkacamata kuda". Wajar saja, saat saham-saham lain mengalami penurunan harga, saham ASII seolah tak mengindahkan dunia. Ia terus saja menanjak seperti laju kuda andong yang dipasangkan kacamata supaya hanya bisa melihat ke depan, tak perlu melirik-lirik.

Pada tahun 2005, harga saham ASII masih berada di bawah level Rp 10.000. Pada perdagangan 5 November 2005, saham ASII berada ditutup di level Rp 8.300, terendah untuk siklus saat itu. Perlahan-lahan saham ASII melaju naik. Pada 15 Januari 2008, harga saham ASII telah menyentuh level Rp 30.250 pada tengah perdagangan (intraday). Itu adalah level tertinggi yang pernah disentuh ASII hingga hari itu. Sedangkan penutupan tertinggi ASII terjadi satu hari sebelumnya yaitu di level Rp 29.600 pada 14 Januari 2008. Seiring berjalannya waktu, krisis pasar modal global datang memukul jatuh harga-harga saham di seluruh dunia, termasuk Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Saham ASII pun tak luput dari kejatuhan. Hanya dalam waktu 10 bulan sejak level tertingginya (14 Januari 2008), saham ASII anjlok tajam ke level Rp 7.100 pada 29 Oktober 2008. Harga tersebut merupakan penutupan terendah saham ASII sejak menyentuh level Rp 29.600 di awal 2008. Namun seiring dengan pemulihan IHSG, saham ASII ikutan diburu investor. Dalam waktu singkat, harga saham ASII menanjak cukup tajam. Pada perdagangan 3 November 2008, saham ASII kembali menyentuh level di atas Rp 10.000, yaitu ditutup di level Rp 11.200, naik 57,74% dari penutupan terendah Rp 7.100 pada 29 Oktober 2008. Namun harga belum stabil di atas level Rp 10.000 dan masih jatuh ke bawah level Rp 10.000. Baru pada perdagangan 15 Desember 2008, harga saham ASII menyentuh level Rp

10.600, naik 49,29% dibanding penutupan 29 Oktober 2008. Sejak 15 Desember 2008, saham ASII stabil bergerak di atas level Rp 10.000. Pada perdagangan 8 Mei 2009, saham ASII akhirnya berhasil menyentuh level Rp 21.550, naik 203,52% dibanding penutupan 29 Oktober 2008. Namun harga ASII belum stabil di atas Rp 20.000-an. Baru pada perdagangan 27 Mei 2009, saham ASII stabil bergerak di atas level Rp 20.000-an. Pada hari tersebut, harga saham ASII ditutup di level Rp 20.750, naik 192,25%, dibanding penutupan 29 Oktober 2008. Hanya selang 3 bulan, pada 3 Agustus 2009, saham ASII menyentuh level Rp 30.400, naik 328,17% dari penutupan 29 Oktober 2008. Namun saham ASII belum stabil di atas level Rp 30.000-an. Pergerakan saham ASII tak berhenti sampai disitu, saham ASII terus melaju cepat. Pada perdagangan hari ini, saham ASII akhirnya menyentuh level Rp 40.000-an, sempat menyentuh level Rp 40.550 atau naik 471,13% dari penutupan 29 Oktober 2008. Itu berarti, telah terjadi peningkatan kapitalisasi pasar saham ASII dalam waktu tidak sampai 1 setengah tahun. Jumlah saham ASII yang tercatat di lantai bursa sebanyak 4.048.355.000 saham. Dengan harga Rp 7.100 pada 29 Oktober 2008, kapitalisasi pasar ASII saat itu sebesar Rp 28,743 triliun. Sedangkan dengan harga tertinggi hari ini di level Rp 40.550, kapitalisasi ASII telah mencapai Rp 164,16 triliun atau meningkat 471,12%. ([www.m.detik.com](http://www.m.detik.com))

Aktivitas investasi merupakan aktivitas yang dihadapkan pada berbagai macam resiko ketidakpastian yang sering kali sulit diprediksi oleh para investor. Untuk mendapatkan dana investasi bagi perusahaan, para investor perlu melakukan penilaian terhadap perusahaan. Dalam melakukan penilaian terhadap perusahaan, investor sangat membutuhkan informasi-informasi yang berkaitan dengan perusahaan tersebut melalui suatu analisis dan analisis tersebut dilakukan secara fundamental maupun teknikal. Analisis fundamental merupakan analisis berdasarkan laporan keuangan (*financial report*) yang diterbitkan perusahaan. Laporan keuangan adalah salah satu sumber potensial yang lazim digunakan oleh para investor sebagai dasar pengambilan keputusan penanaman modal, adanya informasi yang dipublikasikan akan merubah keyakinan para investor dalam hal ini dapat dilihat dari reaksi pasar, harga saham, dan reaksi tingkat keuntungan. Analisa selanjutnya dari laporan keuangan adalah dengan mencari rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan alat untuk menganalisa kondisi keuangan dan kinerja keuangan perusahaan serta prospek suatu perusahaan di masa mendatang.

Rasio keuangan banyak macamnya, diantaranya yang digunakan oleh investor adalah rasio profitabilitas yang berhubungan dengan penilaian kinerja perusahaan dalam menghasilkan

laba, diantaranya adalah *Earning Per Share* (EPS). Investor tertarik pada *Earning Per Share* (EPS) karena menunjukkan besarnya bagian keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar saham. EPS merupakan suatu indikator yang berpengaruh terhadap harga saham, karena laba perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi penilaian investor akan keadaan perusahaan. Dimana apabila EPS meningkat, investor menganggap perusahaan mempunyai prospek yang cerah di masa yang akan datang sehingga akan meningkatkan harga saham suatu perusahaan. Begitu pun sebaliknya, semakin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan oleh perusahaan untuk pemegang saham.

Selain itu rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Equity* (ROE) yang merupakan salah satu alat utama investor yang sering digunakan dalam menilai saham, dengan kata lain ROE mengukur seberapa efektif dari modal yang ditanamkan dalam menghasilkan laba setiap investasi yang dilakukan oleh manajer keuangan. Dengan demikian jika ROE suatu perusahaan tinggi berarti bahwa perusahaan itu memiliki peluang untuk memberikan pendapatan yang besar bagi pemegang saham.

Selain informasi yang dilihat dari rasio keuangan, investor juga membutuhkan informasi lain. Salah satunya adalah informasi mengenai kebijakan dividen. Perubahan pengumuman pembayaran dividen ini mengandung informasi yang dapat digunakan para investor untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi dan memprediksi prospek perusahaan di masa mendatang. Akibat dari perubahan dividen yang diumumkan, maka harga saham akan mengalami penyesuaian. Dividen seringkali digunakan sebagai indikator atau sinyal prospek suatu perusahaan. Pengumuman dividen sering kali dianggap memiliki kandungan informasi apabila pasar bereaksi pada saat pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Reaksi tersebut dapat berupa reaksi positif dan reaksi negatif. Pasar akan bereaksi positif bila terjadi kenaikan dividen dan pasar akan bereaksi negatif bila terjadi penurunan dividen.

Harga saham biasanya berfluktuasi mengikuti kekuatan permintaan dan penawaran. Fluktuasi harga saham tersebut mencerminkan seberapa besar minat investor terhadap saham suatu perusahaan, karenanya setiap saat bisa mengalami perubahan. Seiring dengan minat investor untuk menempatkan modalnya pada saham, maka saham mengalami kelebihan permintaan, harga saham akan cenderung naik. Sebaliknya kalau terjadi kelebihan penawaran berlaku sepenuhnya untuk perdagangan saham perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki kinerja yang baik adalah perusahaan yang mampu menghasilkan laba untuk pembiayaan terhadap



hutang-hutang perusahaan bagi pemilik modal. Para investor akan melihat pengembalian modal yang mereka tanamkan di perusahaan tersebut, apabila tingkat pengembalian terhadap modal yang mereka tanamkan besar, maka investor tidak perlu mengkhawatirkan terhadap modal yang ditanamkan karena akan memiliki jumlah saham yang beredar atau laba per lembar saham (*Earning After Tax*) dan juga akan meningkatkan harga saham perusahaan. Namun bagi pemilik modal laba yang besar akan menguntungkan sebab timbal balik bagi pemilik modal adalah laba yang diperoleh perusahaan untuk dibagikan, yang bisa diperoleh pemegang saham atau disebut juga dengan rasio probabilitas (*Return On Equity*).

Dari Keuntungan yang diperoleh perusahaan tersebut tidak seluruhnya digunakan untuk keperluan pendanaan operasionalnya. Perusahaan harus memeriksa relevansi antara laba yang ditahan untuk diinvestasikan kembali (*retained earning to be reinvested*) dengan laba yang dibagikan kepada para pemegang sahamnya dalam bentuk dividen. Pertumbuhan perusahaan dan dividen adalah kedua hal yang diinginkan perusahaan tetapi sekaligus merupakan suatu tujuan yang berlawanan. Untuk mencapai tujuan tadi perusahaan menetapkan kebijakan dividen yaitu kebijakan yang dibuat oleh perusahaan untuk menetapkan proporsi pendapatan yang dibagikan sebagai dividen yang dibayar, berarti semakin sedikit laba yang dapat ditahan dan sebagai akibatnya ialah menghambat tingkat pertumbuhan laba dan harga sahamnya. Sebaliknya, kalau perusahaan ingin menahan sebagian besar labanya tetap di dalam perusahaan berarti bagian dari laba yang tersedia untuk pembayaran dividen adalah semakin kecil. Akibatnya, dividen yang diterima pemegang saham atau investor bisa dan tidak sebanding dengan risiko yang mereka tanggung. Kebijakan dividen sangat penting karena mempengaruhi kesempatan investasi perusahaan, harga saham, struktur finansial, arus pendanaan dan posisi likuiditas. Dengan perkataan lain, kebijakan dividen menyediakan informasi mengenai performa (*performance*) perusahaan. Oleh karena itu, masing-masing perusahaan menetapkan kebijakan dividen yang berbeda-beda.

Kebijakan dividen yang menghasilkan tingkat dividen yang semakin bertambah dari tahun ke tahun akan meningkatkan kepercayaan para investor, dan secara tidak langsung memberikan informasi kepada para investor bahwa kemampuan perusahaan perbankan dalam menciptakan laba perusahaan semakin meningkat. Informasi yang demikian akan mempengaruhi permintaan dan penawaran saham perusahaan di pasar modal, yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.

Perusahaan-perusahaan yang bergabung di pasar modal mempunyai kriteria sektor industry tertentu yang disesuaikan dengan bidang produksi yang dijalankan. Salah satunya terdapat perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam sektor industri Otomotif yang telah go public di BEI. Alasan penulis memilih unit analisis tersebut karena sektor Otomotif merupakan industri yang berkembang dengan pesat dan secara umum perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam industri ini dapat diamati *Earning Per Share (EPS)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Dividend Payout Ratio (DPR)*. Selain itu, saham-saham industry ini termasuk ke dalam saham yang paling aktif diperdagangkan sehingga harga-harga sahamnya pun bergerak cukup aktif.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam skripsi yang berjudul : “ **Pengaruh *Earning Per Share (EPS)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Dividend Payout Ratio (DPR)* terhadap Harga Saham pada Industri Otomotif yang terdaftar di BEI Periode 2004-2008** ”.

## **1.2 Identifikasi masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian adalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi *Earning Per Share (EPS)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Dividend Payout Ratio (DPR)* pada Industri Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2008?
2. Bagaimana perkembangan *Harga Saham* pada Industri Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2008?
3. Bagaimana pengaruh *Earning Per Share (EPS)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Dividend Payout Ratio (DPR)* terhadap Harga Saham pada Industri Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2008 baik secara parsial maupun simulatan?

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

Maksud penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dan informasi yang dipergunakan untuk menyusun skripsi yang merupakan prasyarat yang harus dipenuhi oleh penulis dalam

memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Manajemen Fakultas Bisnis dan Manajemen Universitas Widyatama Bandung.

Sedangkan tujuan penulis mengadakan penelitian adalah untuk mengetahui :

1. Mengetahui perkembangan *ROE*, *EPS*, dan *DPR* pada Industri Otomotif yang terdaftar di BEI periode 2004-2008.
2. Mengetahui kondisi *Harga Saham* pada Industri Otomotif yang terdaftar di BEI periode 2004-2008.
3. Mengetahui pengaruh *EPS*, *ROE*, dan *DPR* Terhadap *Harga Saham* yang terdaftar pada Industri Otomotif yang terdaftar di BEI periode 2004-2008 baik secara parsial maupun simulatan.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, penulis berharap agar hasil penelitian yang digunakan dapat berguna antara lain :

1. Penulis

Penelitian ini merupakan bagian dari proses belajar yang diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan daya nalar sebagai bagian dari proses belajar, sehingga dapat lebih memahami aplikasi dari teori-teori yang selama ini dipelajari dan dibandingkan dengan kondisi yang sesungguhnya terjadi di lapangan.

2. Perusahaan (*Emiten*)

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan masukan (*input*), atau sebagai bahan perbandingan, khususnya manajer keuangan di dalam merencanakan dan membuat keputusan dalam berinvestasi, agar perusahaan dapat menghasilkan keuntungan di masa yang akan datang.

3. Pihak Lain

Dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai informasi yang berguna dan sebagai referensi bagi yang ingin meneliti lebih lanjut pada bidang yang sama yaitu khususnya yang ingin memperdalam dan menganalisis mengenai pengaruh *ROE*, *EPS*, *DPR* terhadap *Harga Saham*.

## 1.5 Kerangka Pemikiran

Pasar modal merupakan tempat bertemunya antara penjual dan pembeli, dalam hal ini pasar modal adalah tempat bertemunya pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus funds*) dengan cara melakukan investasi dalam surat berharga yang ditawarkan oleh emiten dan pihak yang membutuhkan dana (*entities*) dengan cara menawarkan surat berharga yang *Go Public* terlebih dahulu pada badan otoritas di pasar modal sebagai emiten. Pada pasar *stock exchange* kedua pihak dipertemukan sehingga terjadi mekanisme pasar berdasarkan permintaan dan penawaran. Pergerakan harga pun ditentukan oleh permintaan dan penawaran melalui mekanisme pasar yang ada.

Pasar saham adalah tempat dimana saham perusahaan diperjualbelikan. Setiap perusahaan selalu memberikan nilai tambah (*added value*) bagi para shareholder, maka harga saham perusahaan yang selalu naik akan menarik perhatian investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Investasi yang dipilih pun akan memberikan keuntungan bagi para investor di masa depan. Pada dasarnya hampir semua investasi mengandung unsur ketidakpastian atau resiko, sehingga investor tidak tahu pasti hasil yang akan diperolehnya dari modal yang telah dikeluarkan untuk berinvestasi, dan juga dalam hal pengambilan keputusan. Oleh karena itu, keputusan investor harus di dukung dengan analisis yang baik. Misalnya dengan menggunakan laporan keuangan sebagai alat analisisnya.

Menurut [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org), tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, dengan adanya laporan keuangan maka kita dapat mengetahui informasi keuangan suatu badan usaha yang akan digunakan dalam pertimbangan pengambilan keputusan ekonomi. Bentuk informasi dalam laporan keuangan biasanya terdiri dari neraca, laporan laba atau rugi, perubahan modal, dan arus kas.

Menurut Munawir (2004:5) :

**“Melalui laporan keuangan akan dapat dinilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek, struktur modal perusahaan, distribusi aktivitya, keefektifan penggunaan aktiva, hasil usaha / pendapatan yang telah dicapai, beban-beban tetap yang harus dibayar, serta nilai-nilai buku tiap saham perusahaan yang bersangkutan”.**



Dengan melihat laporan keuangan, pemilik atau pemegang saham akan bisa mengetahui apakah investasi yang dilakukan pada perusahaan memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan investasi pada jenis yang lain. Agar dapat mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya, analisis keuangan perlu melakukan pemeriksaan atas berbagai aspek kesehatan keuangan perusahaan. Alat yang sering digunakan selama pemeriksaan tersebut adalah rasio keuangan (*financial ratio*). Rasio keuangan ini hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos yang lainnya. Dengan penyederhaan ini kita dapat menilai secara cepat hubungan antara pos tadi dan dapat membandingkan dengan rasio lain sehingga kita dapat memperoleh informasi dan memberikan penilaian.

Hal ini seperti dinyatakan oleh **Suad Husnan (2005:309)**, bahwa :

**“Kalau kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, harga saham akan meningkat. Dengan kata lain, profitabilitas akan mempengaruhi harga saham”**

Menurut **Susan Irawati (2005:22)** :

**“Rasio keuangan adalah merupakan suatu teknik analisis dalam bidang manajemen yang dimanfaatkan sebagai alat ukur kondisi-kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu, ataupun hasil0hasil usaha dari suatu perusahaan pada suatu periode tertentu dengan jalan membandingkan 2 buah variable yang diambil dari laporan keuangan perusahaan, naik daftar neraca maupun rugi-laba”.**

Salah satu rasio keuangan yang digunakan adalah analisis probabilitas. Yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan adalah ROE atau rentabilitas terhadap modal sendiri. Rentabilitas terhadap modal sendiri digunakan untuk mengukur tingkat laba yang dihasilkan dari investasi pemegang saham, dimana tercermin di dalamnya kemungkinan tingkat laba yang akan diperoleh oleh pemegang saham. Jika ROE tinggi dapat diasumsikan bahwa perusahaan akan memberikan peluang tingkat pengembalian atau pendapatan yang cukup besar bagi para investor. Tingkat pengembalian yang tinggi memiliki kemungkinan pendapatan yang diharapkan oleh investor akan naik pula dalam hal ini akan berdampak pada peningkatan harga saham. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ROE akan mempengaruhi harga saham.

Menurut Sofyan Syarif Harahap (2004:297) :

**“EPS adalah suatu rasio yang menunjukkan berapa besar kemampuan perlembar saham menghasilkan laba”**

Sedangkan menurut Agus Sartono (2001:9)

**“Kemakmuran pemegang saham akan meningkat apabila harga saham yang dimilikinya meningkat, sementara itu harga saham terbentuk dipasar modal dan diterbitkan oleh beberapa faktor seperti laba per lembar saham”**

Oleh karena itu, EPS menggambarkan jumlah laba yang diperoleh untuk setiap lembar saham bagi pemiliknya. Demikian sebaliknya, apabila tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham bagi pemiliknya rendah, maka akan mempengaruhi terhadap penurunan harga saham. EPS yang dihasilkan perusahaan merupakan indikator fundamental keuangan perusahaan, yang sering kali dipakai sebagai acuan untuk mengambil keputusan dalam saham. Untuk menghitung EPS digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Net Profit After Taxes}}{\text{Outstanding Share}}$$

Penelitian yang mengkaji mengenai pengaruh EPS terhadap harga saham antara lain dilakukan oleh **Elvi Susanti (2005)** hasilnya diperoleh bahwa hubungan antara EPS dengan harga pasar saham cukup tinggi dan searah. Selain itu juga, penelitian yang mengkaji pengaruh EPS terhadap harga saham yaitu dilakukan oleh **Sugeng Mulyono (2000)** bahwa EPS mempunyai pengaruh kuat terhadap harga saham.

Selain itu, rasio profitabilitas lain yang perlu diperhatikan adalah *Return On Equity* (ROE) atau rentabilitas terhadap modal sendiri. Rentabilitas terhadap modal sendiri digunakan untuk mengukur tingkat laba yang dihasilkan dari investasi pemegang saham, dimana tercermin di dalamnya kemungkinan tingkat laba yang akan diperoleh oleh pemegang saham. Jika ROE tinggi dapat diasumsikan bahwa perusahaan akan memberikan peluang tingkat pengembalian atau pendapatan yang cukup besar bagi para investor. Tingkat pengembalian yang tinggi memiliki kemungkinan pendapatan yang diharapkan oleh investor akan naik pula dalam hal ini

akan berdampak pada peningkatan harga saham. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ROE akan mempengaruhi harga saham.

Seperti yang dikemukakan oleh **Gitman (2000:145)**, formula ROE :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Net Profit After Taxes}}{\text{Stockholder Equity}}$$

Rasio ini menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atau investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham, dan sering kali digunakan dalam membandingkan dua atau lebih perusahaan. Dalam perhitungannya, secara umum ROE dihasilkan dari pembagian laba dengan ekuitas selama setahun terakhir. Jika ROE tinggi dapat diasumsikan bahwa perusahaan akan memberikan peluang tingkat pengembalian atau pendapatan yang cukup besar bagi investor. Tingkat pengembalian yang tinggi memiliki kemungkinan pendapatan yang diharapkan oleh investor akan naik pula dan hal ini akan berdampak pada peningkatan harga saham. Di samping penelitian yang terdahulu yang dilakukan oleh **Njo Anastasia dan kawan-kawan (2003)** dalam **Jurnal Akuntansi dan Keuangan**, hasilnya diperoleh bahwa ROE mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap saham.

Selain itu, rasio yang perlu dianalisis yaitu mengenai Kebijakan Dividen. Kebijakan Dividen (*Dividend Policy*) merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan di bagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang (**Martono & Harjito, 2007:253**). Rasio pembayaran dividen/*dividend Payout ratio (DPR)* menentukan jumlah laba dibagi dalam bentuk dividen kas dan laba yang akan ditahan sebagai sumber pendanaan. Rasio ini menunjukkan persentase laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham biasa. Untuk menghitung DPR digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividend Per Share}}{\text{Earning Per Share}} \times 100\%$$

Kebijakan dividen adalah keputusan mengenai pembayaran laba yang diperoleh perusahaan yang dialokasikan sebagai dividen yang dibagikan kepada pemegang saham dan sebagai laba ditahan untuk melakukan reinvestasi perusahaan.

Menurut **Sartono (2001:281)**

**“Kebijakan dividen adalah Keputusan laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba guna untuk pembiayaan investasi di masa yang akan datang”**

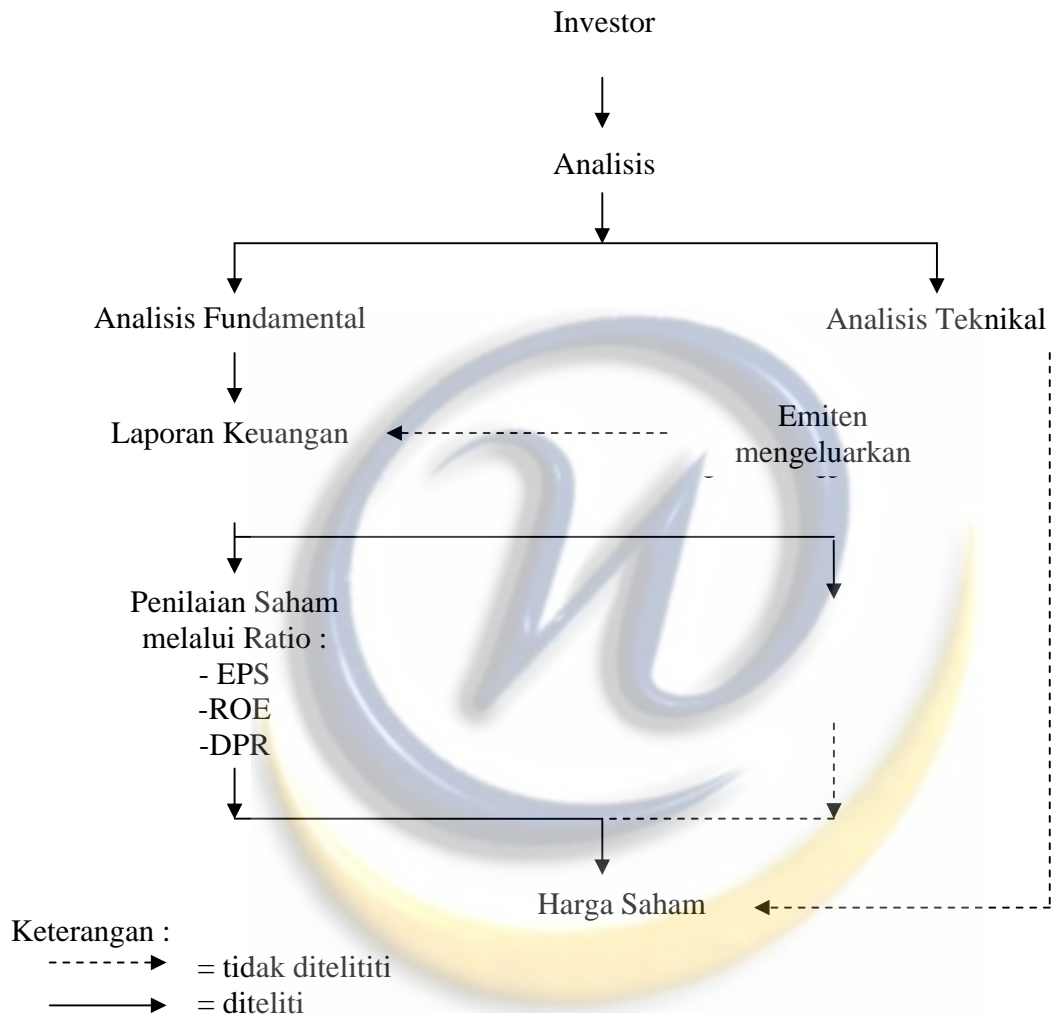
Kebijakan dividen yang diberikan kepada pemegang saham oleh pengelola sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang terjadi dalam perusahaan. Menurut **Mahmud Hanafi (2004:375)** faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam penentuan kebijakan dividen adalah:

1. Kesempatan investasi
2. Profitabilitas dan Likuiditas
3. Akses ke Pasar Keuangan
4. Stabilitas Pendanaan
5. Pembatasan-Pembatasan

Dari faktor-faktor diatas terdapat Profitabilitas dan Likuiditas, dimana perusahaan yang mempunyai aliran kas atau profitabilitas yang baik bisa membayar dividen atau meningkatkan dividen. Hal sebaliknya akan terjadi jika aliran kas tidak baik. Alasan pembayaran dividen adalah untuk menghindari akuisisi oleh perusahaan lain. Perusahaan yang mempunyai kas yang berlebihan sering kali menjadi target dalam akuisisi. Untuk menghindari akuisisi, perusahaan tersebut bisa membayarkan dividen, dan sekaligus juga membuat senang pemegang saham.

## Kerangka Pemikiran

**Gambar 1.1**  
**Bagan Kerangka Pemikiran**



### 1.6 Hipotesis

Berdasarkan identifikasi masalah dan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

**“Terdapat Pengaruh Earning Per Share, Return On Equity dan Dividend Payout Ratio terhadap Harga Saham pada Industri Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2008”.**



## 1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penyusunan skripsi adalah metode deskriptif dan verifikatif. Metode deskriptif merupakan metode yang memperlihatkan dan menguraikan objek penelitian, dengan tujuan memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena objek yang diteliti untuk kemudian ditarik kesimpulan. Sedangkan metode verifikatif digunakan untuk melakukan pengujian penelitian seperti yang tertuang dalam bagian akhir dari sebuah kerangka pemikiran.

**Menurut M.Nazir (2005:54-55) :**

**“Metode deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki”.**

Sedangkan definisi metode verifikatif menurut **Rasdihan Rasyad (2003:6)** adalah sebagai berikut :

**“Metode verifikatif adalah metode yang digunakan untuk melakukan perkiraan (estimate) dan pengujian hipotesis”.**

## 1.8 Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil sampel pada perusahaan Industri Otomotif yang terdaftar di BEI periode 2004-2008. Pengambilan sumber data diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* di perpustakaan Universitas Widyatama yang berlokasi di Jl. Cikutra no 204A Bandung. Dalam rangka memperoleh data yang diperlukan untuk pelaksanaan penelitian, maka penelitian ini dilakukan oleh penulis terhitung mulai bulan Maret 2010 sampai dengan Agustus.